

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Komunitas Belajar

#### 1. Pengertian Komunitas Belajar

Komunitas berasal dari bahasa latin yaitu komunitas yang berarti “kesamaan” kemudian dapat diturunkan menjadi communis yang berarti “sama”. Istilah community dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat setempat”, istilah lain menunjukkan pada warga-warga sebuah kota, suku atau suatu bangsa. Apabila anggota-anggota suatu kelompok baik itu kelompok besar ataupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga mereka merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, maka kelompok tersebut dapat disebut masyarakat setempat. Menjalin hubungan sosial (social relationship) itu dapat dikatakan bahwa masyarakat setempat (community) adalah suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial tertentu. Komunitas ini hampir sama dengan apa yang dijelaskan oleh Komalasari bahwa *Learning Community* atau komunitas belajar merupakan suatu model pembelajaran yang pada dasarnya merupakan suatu bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.

Senge mendefinisikan komunitas pembelajaran sebagai; Sebuah organisasi dimana anggotanya mengembangkan kapasitasnya secara terus menerus untuk mencapai hasil yang diinginkan, mendorong pola berpikir yang baru dan luas, dan terus belajar bagaimana belajar bersama-sama.<sup>19</sup>

Menurut Dufour and Eaker ada 6 karakteristik untuk Komunitas pembelajaran yang profesional,<sup>20</sup> yaitu:

- a. Berbagi tentang Misi, Visi dan Nilai (*Shared mission, vision, and values*),
- b. Penyelidikan Kolektif (*Collective inquiry*),
- c. Membentuk Team Kolaboratif (*Collaborative Teams*)

---

<sup>19</sup> Senge, P. M. *The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization*. New York: Doubleday. 1990.

<sup>20</sup> DuFour, R., & Eaker, R. *Professional Learning Communities at Work: Best Practices for Enhancing Student Achievement*. Bloomington, IN: National Educational Service. 1998

- d. Melakukan Orientasi dan Percobaan (*Action orientation and Experimentation*),
- e. Terus Menerus Melakukan Pengembangan (*Continuous Improvement*)
- f. Orientasi pada Hasil (*Results orientation*),

Sedangkan menurut Hord, untuk Komunitas pembelajaran yang profesional ada 5 dimensi yang harus dipenuhi<sup>21</sup>:

- a. Suportif dan Berbagi kepemimpinan (*Supportive and Shared Leadership*)
- b. Berbagi Nilai dan Visi (*Shared Values and Vision*)
- c. Pembelajaran Kolektif dan Mengaplikasikannya (*Collective Learning and Application Of Learning*),
- d. Dukungan Kondisi (*Supportive Conditions*)
- e. Saling berbagi dalam Praktek (*Shared Practice*)

Lieberman and Wood dari hasil kajian di oklahoma ada 11 praktek sosial yang sangat membantu dalam memperkuat komunitas, hal tersebut adalah<sup>22</sup>:

- a. Mendekati setiap kolega sebagai kontributor yang berharga (*Approaching Each Colleague As A Valuable Contributor*)
- b. Menghargai pengetahuan guru (*Honoring teacher knowledge*)
- c. Membentuk forum publik untuk sharing (*Creating Public Forums for Sharing*)
- d. Terlibat dalam dialog dan kritik (*Engaging in dialogue and critique*)
- e. Berperan sebagai Murid (*Turning ownership over to learners*)
- f. Membuat Situasi Pembelajaran manusiawi dalam praktek dan hubungannya (*Situating human learning in practice and relationships*),
- g. Mengakses untuk masuk ke Komunitas Pembelajaran (*Providing multiple entry points in the learning community*);
- h. Memandu refleksi pengajaran melalui refleksi belajar (*Guiding reflection on teaching through reflection on learning*);
- i. Berbagi Kepemimpinan (*Sharing leadership*);
- j. Mengajukan berbagai Pertanyaan (*Promoting an inquiry stance*)
- k. Mendorong rekonseptualisasi identitas profesional dan menghubungkannya

---

<sup>21</sup> Hord, S. M. *Learning Together, Leading Together: Changing Schools through Professional Learning Communities*. New York: Teachers College Press. 2004.

<sup>22</sup> Lieberman, A., & Wood, D. (2002). *Inside the National Writing Project: Connecting Network Learning and Classroom Teaching*. New York: Teachers College Press. 2002

dengan komunitas profesional (*Encouraging a reconceptualization of professional identity and linking it to professional community*).

Nunuk suryani mendefinisikan bahwa komunitas belajar adalah sekelompok GTK yang belajar bersama, berkolaborasi secara terjadwal dan berkelanjutan dengan tujuan yang jelas serta terukur untuk meningkatkan mutu GTK dalam pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar murid.

## **2. Tujuan dan Manfaat Komunitas Belajar**

Bill Cerbin & Bryan Kopp mengemukakan bahwa komunitas belajar memiliki 4 (empat) tujuan utama, yaitu untuk: (1) memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana murid belajar dan guru mengajar; (2) memperoleh hasil-hasil tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh para guru lainnya, di luar peserta *Lesson Study*; (3) meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif. (4) membangun sebuah pengetahuan pedagogis.

Komunitas belajar bukanlah model pembelajaran, tetapi merupakan kolaborasi untuk memperbaiki mutu pembelajaran, adanya kolaborasi ini maka penting bagi guru membentuk komunitas pembelajaran, hal ini juga dikemukakan oleh Sudrajat bahwa komunitas belajar bukanlah suatu strategi atau metode dalam pembelajaran,<sup>23</sup> tetapi merupakan salah satu upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru secara kolaboratif dan berkesinambungan, dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi dan melaporkan hasil pembelajaran. Dimana komunitas ini akan memberikan berbagai manfaat, misalnya : (1) tempat sharing bagi guru masalah pembelajaran; (2) menemukan solusi tepat untuk mengatasi permasalahan pembelajaran; (3) sebagai inspirator untuk memperoleh ide – ide baru untuk pembelajaran; (4) sebagai diseminasi atas hasil ide yang diperolehnya, dan diaplikasikan oleh banyak orang; (5) memperoleh validasi atas ide dan temuan – temuannya pada kasus dan solusi pembelajaran; (6) Tugas berat menjadi ringan karena memiliki tempat untuk cuthat dan mencari solusi – solusi pembelajatan

---

<sup>23</sup> Sudrajat. *Pengembangan Komunitas Belajar di Sekolah*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy. 2008.

### 3. Fokus Komunitas Belajar

Komunitas belajar menempatkan fokusnya pada pembelajaran murid, membudayakan kolaborasi dan tanggung jawab kolektif, serta berorientasi pada data hasil belajar murid. Ketiga fokus ini merupakan tiga ide besar dalam menjalankan komunitas belajar,<sup>24</sup> seperti pada gambar 2.1



Gambar. 2.1  
Tiga Ide Besar komunitas belajar yang Berpusat Pada Murid

#### a. Fokus pada pembelajaran murid

Tujuan utama dari penyelenggaraan satuan pendidikan adalah untuk memastikan setiap murid terlibat dalam proses pembelajaran yang bermutu. Tidak cukup sekadar belajar, tetapi bagaimana murid dapat belajar sampai tingkat capaian tertinggi. Pencapaian tertinggi bagi kemampuan murid merupakan sesuatu yang perlu diupayakan sehingga GTK juga dituntut untuk terus belajar. Penting bagi GTK disatuan pendidikan bersama-sama untuk membuat struktur belajar yang melekat sebagai bagian dari aktifitas rutin.

#### b. Membangun budaya kolaborasi dan komitmen bersama

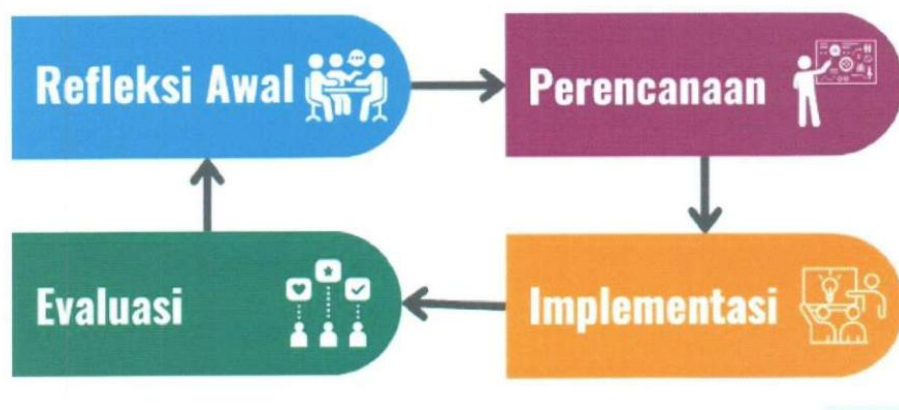
Kegiatan pembelajaran disatuan pendidikan akan lebih optimal jika GTK dapat berkolaborasi dengan GTK lainnya. Kolaborasi ini diciptakan untuk menghadirkan suasana belajar bersama yang didalamnya ada rasa saling

<sup>24</sup> DuFour, R. *Professional Learning Communities at Work and Virtually: The Big Ideas at Work*. Bloomington, IN: Solution Tree Press. 2020.

tergantunga antara satu dengan lainnya, serta kesadaran bahwa proses pembelajaran dan keberhasilan seorang murid merupakan tanggung jawab bagi semua GTK. GTK menyepakati komitmen bersama untuk meningkatkan mutu pemebelajaran murid dan bertanggung jawab pada seluruh murid di satuan pendidikan (tidak hanya murid yang ada di kelasnya)

c. Berorientasi pada hasil belajar murid

Hasil belajar murid perlu diketahui GTK dengancara mengumpulkan bukti berupa hasil assesmen murid yang digunakan sebagai dasar pada seluruh proses belajar dalam komunitas. Peningkatan hasil belajar murid bisa dilihat dengan membandingkan bukti berupa hasil assesmen murid sebelum dan setelah dilakukan intervensi dalam sebuah siklus tertutup, seperti yang digambarkan dalam gambar 2.2.



Gambar 2.2  
Siklus Belajar dalam Komunitas Belajar

#### 4. Tahapan Pembentukan Komunitas Belajar

Pentahapan yang lebih panjang dikemukakan oleh Bill Cerbin dan Bryan Kopp dari *University of Wisconsin* mengetengahkan enam tahapan dalam komunitas belajar yaitu:

- a. *Form a Team*: membentuk tim sebanyak 3-6 orang yang terdiri guru yang bersangkutan dan pihak-pihak lain yang kompeten serta memiliki kepentingan dengan komunitas belajar.

- b. *Develop Student Learning Goals*: anggota tim mendiskusikan apa yang akan dibelajarkan kepada murid sebagai hasil dari *Lesson Study*.
- c. *Plan the Research Lesson*: guru-guru mendesain pembelajaran guna mencapai tujuan belajar dan mengantisipasi bagaimana para murid akan merespons.
- d. *Gather Evidence of Student Learning*: salah seorang guru tim melaksanakan pembelajaran, sementara yang lainnya melakukan pengamatan, mengumpulkan bukti bukti dari pembelajaran murid.
- e. *Analyze Evidence of Learning*: tim mendiskusikan hasil dan menilai kemajuan dalam pencapaian tujuan belajar murid
- f. *Repeat the Process*: kelompok merevisi pembelajaran, mengulang tahapan-tahapan mulai dari tahapan ke-2 sampai dengan tahapan ke-5 sebagaimana dikemukakan di atas, dan tim melakukan sharing atas temuan-temuan yang ada.

Berdasarkan buku panduan “Optimalisasi Komunitas Belajar” dalam membangun komunitas belajar dalam sekolah disarankan langkah – langkah sebagai berikut :<sup>25</sup>

- a. Membentuk tim kecil  
Kepala sekolah membentuk tim kecil yang akan membantu merealisasikan jalannya komunitas belajar dalam sekolah. Tim ini terdiri atas tim manajemen dan guru yang mempunyai potensi dapat menggerakkan rekan sesama guru, memiliki komitmen yang tinggi dan kemampuan dalam memfasilitasi kegiatan komunitas belajar.
- b. Telaah data hasil belajar murid  
Kepala sekolah bersama tim melakukan telaah hasil belajar murid dengan merefleksikan rapor pendidikan dan hasil belajar murid.
- c. Melakukan sosialisasi dan penguatan tentang pentingnya komunitas belajar kepada seluruh warga sekolah, membuat komitmen bersama, dan menyepakati tata nilai.

---

<sup>25</sup> Medira, Ferayanti; Hairun, Nissa; Sri, Kurnianingsih; Risqie, Irfan; Hertana, Patria.; Tim IKM Ditjen GTK, PAUD, Pendidikan dasar, Pendidikan Vokasi, Tim GonTecg Edu. *Optimalisasi komunitas belajar*. Jakarta, Dirjen GTK Kementerian Pendidikan, kebudayaan, Riset dan Teknologi. 2023.

d. Memasukkan jam efektif guru disekolah

Memasukkan minimal 1 jam belajar di komunitas belajar sebagai bagian dari jam kerja guru di sekolah, diharapkan menumbuhkan kesadaran bahwa komunitas belajar bagian dari pekerjaan seorang guru yang tidak dapat dipisahkan dari mengajar.

e. Merealisasikan belajar bersama dan berbagi praktik baik dan menciptakan lingkungan belajar yang ramah guru

Guru segera melakukan belajar bersama dalam komunitas dengan lingkungan yang mendukung pembelajaran mereka. Setiap guru mendapatkan hak untuk berpendapat dan didengarkan pendapatnya dengan baik oleh anggota lainnya. Di dalam komunitas belajar diciptakan rasa saling membutuhkan antar guru.

Adapun siklus digunakan pada Komunitas belajar dalam sekolah dijelaskan dalam Gambar 2.3.



Gambar 2.3  
Siklus Komunitas Belajar dalam Sekolah

## 5. Ruang Lingkup Komunitas Belajar (Professional Learning Community)

Bentuk kegiatan dalam *Professional Learning Community* dilakukan pada

konteks dimana orang-orang berada. Artinya, pengkajian mengenai konsep yang terjadi dalam proses *Professional Learning Community* selalu dikaitkan dengan upaya peningkatan mutu belajar murid dan bagaimana orang-orang yang terlibat memandang sesuai dengan sudut pandang mereka. Bentuk kegiatan yang dilakukan berupa evaluasi diri, penemuan reflektif, dialog, belajar bersama dan pemecahan masalah bersama. Keberadaan *Professional Learning Community* di sekolah dapat diidentifikasi dari karakteristik lima hal, yaitu : kepemimpinan yang mendukung dan bersama, nilai-nilai dan visi bersama, belajar bersama, kondisi sekolah yang mendukung dan praktik yang dikaji bersama. Kesemua karakteristik menunjukkan bahwa *Professional Learning Community* dilakukan secara kolektif dalam suatu organisasi/lembaga.

Karakteristik kunci dan unsur komunitas belajar profesional mencakup lima domain:

- a. *Professional culture* (adanya budaya profesional)
- b. *Ladership* (adanya kepemimpinan)
- c. *Focus on students* (fokus kepada murid)
- d. *Focus on professional learning* (Fokus pada pembelajaran profesional)
- e. *Performance and development* (kinerja dan pengembangan)

Iklim sekolah yang positif ditandai secara kuat dengan kesadaran warga sekolah internal untuk menjadikan sekolah sebagai *learning community* atau komunitas pembelajar. *Learning community* yang merupakan adaptasi dari konsep *learning organization*, diartikan sebagai keterhubungan antara warga sekolah, dimana mereka terlibat bersama secara dialogis untuk berbagi pengetahuan, norma, nilai, keterampilan yang bermuara pada kemajuan bersama. Karena pada dasarnya kegiatan utama sekolah adalah pembelajaran, yang tidak hanya terjadi di ruang kelas namun juga dalam keseharian murid utamanya dengan difasilitasi *hidden curriculum*. Peran pemimpin sangat esensial dalam terciptanya komunitas pembelajaran, terutama jika pemimpin mampu memaknai belajar sebagai proses dan berfungsi pada perbaikan sekolah beserta seluruh warganya. Murid dan guru juga tidak kalah penting dalam pembentukan iklim yang mendorong *learning community* di sekolah.

## **B. Proses Pembelajaran**

### **1. Desinisi Proses Pembelajaran**

Menurut Lindgren<sup>26</sup>, belajar sebagai proses perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan perubahan tersebut disebabkan adanya interaksi individu yang bersangkutan dengan lingkungannya. Heinich<sup>27</sup> mengatakan bahwa belajar adalah proses aktivitas pengembangan pengetahuan, keterampilan atau sikap sebagai interaksi seseorang dengan informasi dan lingkungannya sehingga dalam proses belajar diperlukan pemilihan, penyusunan dan penyampaian informasi dalam lingkungan yang sesuai dan melalui interaksi pemelajar dengan lingkungannya. Gredler<sup>28</sup> juga menekankan pengaruh lingkungan yang sangat kuat dalam proses belajar, studi belajar bukanlah sekedar latihan akademik, ia adalah aspek penting baik bagi individu maupun masyarakat. Belajar juga merupakan basis untuk kemajuan masyarakat di masa depan.

Selanjutnya Gagne & Briggs<sup>29</sup> menjelaskan belajar adalah hasil pasangan stimulus dan respon yang kemudian diadakan penguatan kembali (reinforcement) yang terus menerus. Reinforcement ini dimaksudkan untuk menguatkan tingkah laku yang diinternalisasikan dalam proses belajar. Proses belajar setiap orang akan menghasilkan hasil belajar yang berbedabeda untuk itu perlunya reinforcement yang terus menerus hingga mengalami perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik.

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja oleh setiap individu, sehingga terjadi perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa berjalan menjadi bisa berjalan, tidak dapat membaca menjadi dapat membaca dan sebagainya. Belajar adalah suatu proses perubahan individu yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya ke arah yang baik maupun tidak baik. Belajar setiap orang dapat dilakukan dengan cara berbeda.

---

<sup>26</sup> Henry Clay Lindgren, *Educational Psychology in the Classroom*, (Toronto : John Wiley & Sons, Inc., 1976), h. 29.

<sup>27</sup> Heinich, Robert, et al, *Instructional Media and Technology for Learning*, (New Jersey

<sup>28</sup> Gredler, Margareth E. *Learning and Instruction : Teori dan Aplikasi*, (Jakarta : Kencana, 2011), h.3-4.

<sup>29</sup> Gagne, Briggs J, *Principles of Instructional Design, Second Edition*, (New York: Holt Rinehart and Winston, 2008), h. 7-8.

Ada belajar dengan cara melihat, menemukan dan juga meniru. Karena melalui belajar seseorang akan mengalami pertumbuhan, perkembangan dan perubahan dalam dirinya baik secara psikis maupun fisik. Secara fisik jika yang dipelajari berkaitan dengan dimensi motorik. Secara psikis jika yang dipelajari berupa dimensi afeksi.

Secara kognitif jika yang dipelajari berupa pengetahuan baru. Jadi pada hakikatnya belajar pada ranah kognitif juga akan bersinggungan dengan ranah afektif dan juga dengan ranah psikomotorik. Ketiga ranah ini saling berhubungan satu sama lainnya.<sup>30</sup> Belajar merupakan aktivitas menuju kehidupan yang lebih baik secara sistematis. Proses belajar terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahap informasi, transformasi dan evaluasi. Yang dimaksud dengan tahap informasi adalah proses penjelasan, penguraian atau pengarahan mengenai struktur pengetahuan, keterampilan dan sikap. Tahap transformasi adalah proses peralihan atau pemindahan struktur tadi ke dalam diri murid. Proses transformasi dilakukan melalui informasi. Sedangkan, pembelajaran adalah proses interaksi murid dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan belajar adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, mengolah kegiatan belajar mengajar, menilai proses dan hasil belajar, semua termasuk tanggung jawab guru. Dengan demikian semakin banyak usaha belajar itu dilakukan maka semakin banyak dan baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha sendiri.

Hakikat Belajar Anak Belajar merupakan aktivitas menuju kehidupan yang lebih baik secara sistematis. Proses belajar terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahap informasi, transformasi dan evaluasi. Yang dimaksud dengan tahap informasi adalah proses penjelasan, penguraian atau pengarahan mengenai struktur

---

<sup>30</sup> Dr. Dr. Gusnarib Wahab, M. Pd Rosnawati, S. Pd., M. Pd.

pengetahuan, keterampilan dan sikap. Tahap transformasi adalah proses peralihan atau pemindahan struktur tadi ke dalam diri murid. Proses transformasi dilakukan melalui informasi. Sedangkan, pembelajaran adalah proses interaksi murid dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan belajar adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, mengolah kegiatan belajar mengajar, menilai proses dan hasil belajar, semua termasuk tanggung jawab guru.

## **2. Standar Proses Pembelajaran**

Dalam kurikulum merdeka standar proses pembelajaran untuk jenjang PAUD, pendidikan dasar, menengah, kesetaraan, dan pendidikan khusus ditetapkan dalam Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022. Permendikbudristek tersebut mengatur Standar Proses sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Standar Proses digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mengembangkan potensi, prakarsa, kemampuan, dan kemandirian Murid secara optimal. Standar Proses sebagaimana dimaksud meliputi:

- a. perencanaan pembelajaran;
- b. pelaksanaan pembelajaran; dan
- c. penilaian proses pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran merupakan aktivitas untuk merumuskan:

- a. capaian pembelajaran yang menjadi tujuan belajar dari suatu unit pembelajaran;
- b. cara untuk mencapai tujuan belajar; dan
- c. cara menilai ketercapaian tujuan belajar.

Perencanaan pembelajaran disusun dalam bentuk dokumen perencanaan pembelajaran yang fleksibel, jelas, dan sederhana.

Pelaksanaan pembelajaran diselenggarakan dalam suasana belajar yang :

- a. interaktif;
- b. inspiratif;
- c. menyenangkan;
- d. menantang;
- e. memotivasi Murid untuk berpartisipasi aktif; dan
- f. memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis Murid.

Pelaksanaan pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh Pendidik dengan memberikan keteladanan, pendampingan; dan fasilitasi.

Penilaian proses pembelajaran merupakan asesmen terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Penilaian proses pembelajaran dilakukan oleh Pendidik yang bersangkutan. Asesmen terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran setelah pelaksanaan pembelajaran paling sedikit 1 (satu) kali dalam 1 (satu) semester yang dilakukan dengan cara: refleksi diri terhadap pelaksanaan perencanaan dan proses pembelajaran, dan refleksi diri terhadap hasil asesmen yang dilakukan oleh sesama Pendidik, kepala Satuan Pendidikan, dan/atau Murid.<sup>31</sup>

## **B. Mutu Pembelajaran**

### **1. Definisi Mutu Pembelajaran**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia mutu merupakan (ukuran) baik buruk suatu benda; taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya.); mutu.<sup>32</sup> Secara terminologi istilah mutu memiliki pengertian yang cukup beragam, mengandung banyak tafsir dan pertentangan. Hal ini disebabkan karena tidak ada ukuran yang baku tentang mutu itu sendiri. Secara esensial istilah mutu menunjukkan kepada sesuatu ukuran penilaian atau penghargaan yang diberikan atau dikenakan kepada barang dan atau kinerjanya.

Beberapa ahli mendefinisikan mutu sebagai berikut:

- a. Crosby mendefinisikan mutu adalah *conformance to requirement*, yaitu

<sup>31</sup> Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022

<sup>32</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Kelima). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

- sesuai yang diisyaratkan atau distandarkan. Suatu produk memiliki mutu apabila sesuai dengan standar mutu yang telah ditentukan. Standar mutu meliputi bahan baku, proses produksi dan produksi jadi.
- b. Elliot menyebutkan mutu adalah sesuatu yang berbeda untuk orang yang berbeda tergantung pada waktu dan tempat atau dikatakan sesuai dengan tujuan<sup>33</sup>
  - c. Menurut Joseph Juran, seperti yang dikutip oleh M. N. Nasution menyatakan bahwa mutu adalah kecocokan penggunaan produk (*fitness for use*) untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan atau Mutu sebagai kesesuaian terhadap spesifikasi.<sup>34</sup>
  - d. Menurut W. Edward Deming, mutu harus bertujuan memenuhi kebutuhan pelanggan sekarang dan masa depan<sup>35</sup>
  - e. Menurut Edward Sallis, mutu adalah suatu pendekatan evaluatif yang digunakan untuk memastikan apakah produk atau layanan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.
  - f. Menurut Robert Slavin pembelajaran bermutu bukan sekedar pembelajaran di permukaan yang bersifat faktual sebagaimana karakteristik pendidikan pada masa lalu, tetapi pembelajaran dalam arti sekarang adalah sebuah pembelajaran yang melibatkan pribadi keseluruhan dalam aspek kognisi, kematangan sosial dan emosional, juga pengetahuan diri sendiri.

Menurut W Edward Deming masalah mutu terletak pada masalah manajemen dalam hal ini mutu dihadapkan pada lembaga pendidikan harus mengukur dari hal-hal yang berkaitan dengan manajemen. Ada 14 poin W Edward Deming tentang manajemen mutu dan seruan terhadap manajemen untuk merubah pendekatannya, yaitu:<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Baharun, Hasan & Zamroni. Manajemen Mutu Pendidikan Ikhtiar dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah melalui Pendekatan Balanced Scorecard, Cet. I (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2017), h. 63

<sup>34</sup> M. N. Nasution, Manajemen Mutu Terpadu, 15. Lihat juga dalam Zulian Yamit, Manajemen Mutu Produk dan Jasa (Yogyakarta: Ekonisia, 2004), h. 7

<sup>35</sup> Eka Prihatin, Teori Administrasi Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 127

<sup>36</sup> Usman, Husaini, Manajemen: Teori, Praktek & Riset Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara, 2011 hlm. 503

- a. Ciptakan tujuan yang mantap demi perbaikan produk dan jasa. Sekolah harus membimbing murid agar mereka mempunyai tujuan yang jelas kedepannya, bukan hanya menjadikan murid menjadi lulusan tepintar saja tapi juga menjadi murid yang berguna dan memiliki tujuan di lingkup masyarakat
- b. Adopsi falsafah baru. Sekolah megadopsi sistem sistem pembelajaran yang baru untuk diberikan kepada murid karena murid berhak mendapatkan pembelajaran yang terbaik, sekolah juga harus mampu menerima timbal balik dari murid jangan hanya berfikir sekolah yang hanya punya wewenang
- c. Hindari ketergantungan inspeksi massa untuk mencapai mutu. Adanya evaluasi yang dilakukan sekolah secara terus menerus, sekolah bukan hanya melaksanakan evaluasi diakhir disaat setelah dilakukannya ujian akhir namun juga evaluasi saat proses pembelajaran masih berlangsung. Sejalan dengan masalah evaluasi, masalah rekrutmen dalam menentukan pimpinan kependidikan, beberapa prosedur “Fit and proper test” bisa dilakukan dalam pengambilan keputusan:
  - i. Melakukan “hearing” didepan tim, dengan menyampaikan program, visi dan misi apabila terpilih menjadi pimpinan nantinya.
  - ii. Menjawab pertanyaan lisan dan tertulis yang telah didesain sedemikian rupa. Adapun pertanyaan yang diajukan dapat menyangkut integritas, moralitas, profesionalisme, intelektualitas, keahlian
  - iii. Keharusan mengumumkan harta kekayaan dari para calon Kepala Sekolah sebelum yang bersangkutan menduduki jabatan yang dipercayakan kepadanya.
  - iv. Harus memahami sistem manajemen yang efektif dan efisien terhadap lembaga yang akan dipimpinnya. Termasuk dalam rekrutment karyawan, kesejahteraan, peningkatan mutu hasil dan kinerja
  - v. Mengemukakan masalah pribadi, seperti apakah calon itu pernah bercerai. Masalah anak bagaimana. Mengapa sampai terjadi perceraian. Kemudian menyangkut masalah kebebasan dari tekanan, intimidasi, teror atau ancaman.
  - vi. Tim seleksi melakukan investigasi dan melacak semua kebenaran informasi

yang disampaikan lisan maupun tertulis. Apabila calon- calon tersebut tidak dapat memberikan jawaban secara memuaskan, atau setelah melakukan investigasi ternyata terdapat kebohongan-kebohongan, tentu saja yang bersangkutan tidak dapat terpilih sebagai pimpinan.

- d. Akhiri praktek menghargai bisnis dengan harga. Masih banyak sekolah di Indonesia terutama di lokasi daerah yang kecil yang menerima murid sebanyak banyaknya. Mungkin karena faktor kurangnya sekolah yang tersedia maka orang tua tidak punya pilihan selain memilih sekolah tersebut. Akan tetapi masih ada faktor lain juga seperti pemikiran jika menerima murid banyak mungkin sekolah akan lebih menghemat biaya dan biaya yang masuk juga mungkin berguna untuk pengembangan sekolah, namun sekolah juga harus berfikir dengan penambahannya murid maka makin besar pula perbandingan guru dan murid dan memungkinkan kedepannya akan mempengaruhi proses belajar mengajar dan tentunya mempengaruhi mutu pendidikan sekolah tersebut.
- e. Tingkatkan dengan secara konstan sistem produksi dan jasa untuk meningkatkan mutu dan produktivitas. Sistem produksi dalam sekolah merupakan sistem pembelajaran sedangkan jasa adalah gurunya, untuk meningkatkan mutu proses belajar mengajar dan membentuk murid menjadi murid unggul maka perlu pembenahan dan pemikiran strategik dari sekolah maupun guru agar terjadi proses belajar mengajar yang baik.
- f. Lembagakan pelatihan kerja. Di jaman modern ini banyak hampir semua murid sudah sangat ahli dengan teknologi dan sebaliknya tidak sedikit guru yang kurang memahami teknologi, maka dari itu Pelatihan tenaga kerja perlu dilakukan agar semua staff sekolah memiliki skill dan pemahaman yang sama agar proses kegiatan belajar mengajar nyaman dilakukan.
- g. Lembagakan kepemimpinan. Kepemimpinan adalah menyangkut dalam menstimulasi, memobilisasi, mengarahkan, mengkoordinasi motif-motif dan kesetiaan orang-orang yang terlibat dalam usaha bersama satu orang atau kelompok dengan maksud mencapai suatu tujuan yang diinginkan bersama. 23 Sedangkan pemimpin adalah seseorang atau sekelompok orang seperti kepala,

komandan, ketua dan sebagainya. Dari skema diatas dijelaskan kepala sekolah sebagai pemimpin yang megarahkan, mengkoordinasi dan memobilisasi pengikutnya yang merupakan seluruh staff sekolah mempengaruhi proses belajar mengajar yang juga nantinya akan mempengaruhi mutu pendidikan yaitu output berupa lulusan yang unggul dan diterima di masyarakat. Maka dari itu

Edward Sallis, seorang cendekiawan terkemuka dalam bidang pendidikan, telah merancang sebuah kerangka kerja komprehensif yang dikenal sebagai Model Pengembangan Pendidikan Bermutu Sallis. Model ini berperan sebagai alat berharga dalam meningkatkan mutu pendidikan dan bertujuan membantu sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan memperbaiki praktik dan proses pengajaran. Model Sallis terdiri dari lima tahap:

- a. Tahap Pengakuan: Pada fase ini, sekolah harus mengidentifikasi masalah dan kebutuhan yang harus diatasi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Identifikasi ini dapat dicapai melalui observasi, penilaian, dan analisis dokumen.
- b. Tahap Pengembangan: Setelah mengidentifikasi masalah dan kebutuhan, langkah berikutnya adalah merancang rencana pengembangan yang mencakup program, strategi, dan kebijakan yang sejalan dengan kebutuhan dan tujuan sekolah.
- c. Tahap Implementasi: Pada tahap ini, program dan kebijakan yang dirancang diterapkan, melibatkan semua pihak terkait, termasuk guru, murid, orangtua, dan masyarakat.
- d. Tahap Evaluasi: Setelah program dan kebijakan diimplementasikan, sekolah perlu melakukan evaluasi terus-menerus untuk mengukur keberhasilan dan efektivitas inisiatif, melibatkan semua pihak terkait.
- e. Tahap Pemeliharaan: Pada tahap ini, sekolah harus mempertahankan dan meningkatkan program dan kebijakan yang telah diimplementasikan untuk memastikan keberhasilan jangka panjang dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Pendekatan Sallis dalam meningkatkan pengembangan mutu pendidikan memiliki

pentingnya yang signifikan dalam memfasilitasi upaya perbaikan sekolah, mempromosikan keunggulan pendidikan, dan meningkatkan kepuasan murid dan orangtua. Paradigma ini menunjukkan fleksibilitas dan aplikabilitasnya di berbagai lembaga pendidikan, termasuk sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi.

## **2. Indikator Peningkatan Mutu Pembelajaran**

Pada Struktur Kurikulum berdasarkan Permendikbudristek no 12 tahun 2024 merupakan pengorganisasian atas kompetensi, muatan pembelajaran, dan beban belajar. Kompetensi merupakan kesatuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menunjukkan kemampuan murid sebagai hasil dari proses pembelajaran. Muatan pembelajaran merupakan susunan materi atau isi yang disampaikan pada proses pembelajaran, mencakup sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang diharapkan dikuasai oleh murid sesuai dengan kebutuhan belajar. Beban belajar merupakan alokasi waktu pembelajaran untuk mencapai kompetensi murid.

Struktur Kurikulum memuat Intrakurikuler, Kokurikuler, dan ekstrakurikuler sesuai dengan karakteristik Satuan Pendidikan. Intrakurikuler memuat kompetensi, muatan pembelajaran dan beban belajar. Kompetensi dirumuskan dalam bentuk Capaian Pembelajaran. Kokurikuler memuat kompetensi, muatan pembelajaran; dan beban belajar. Kokurikuler dilaksanakan paling sedikit dalam bentuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan pembelajaran kolaboratif lintas disiplin ilmu dalam mengamati, mengeksplorasi, dan/atau merumuskan solusi terhadap isu atau permasalahan nyata yang relevan bagi murid dan dilaksanakan dengan memperhatikan ketersediaan sumber daya Satuan Pendidikan dan murid. Kompetensi pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila dirumuskan dalam bentuk ciri murid yang:

- a. beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia;
- b. bergotong royong;
- c. bernalar kritis;
- d. berkebinekaan global;

e. mandiri; dan

f. kreatif

Ekstrakurikuler memuat kompetensi; muatan pembelajaran; dan beban belajar. Ekstrakurikuler ditujukan untuk mengembangkan minat dan bakat Murid.

Pengembangan Ekstrakurikuler mengacu pada:

a. komponen;

b. jenis dan format kegiatan;

c. prinsip pengembangan;

d. mekanisme;

e. evaluasi;

f. daya dukung; dan

g. pihak yang terlibat

Dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, Satuan Pendidikan bertanggung jawab untuk:

a. mengembangkan dan menetapkan Kurikulum Satuan Pendidikan berdasarkan kerangka dasar Kurikulum dan struktur Kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian;

b. menyediakan layanan program kebutuhan khusus sesuai dengan kondisi Muridberkebutuhan khusus bagi sekolah yang menyelenggarakan layanan program kebutuhan khusus;

c. melakukan refleksi, evaluasi, dan perbaikan implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan untuk meningkatkan mutu pembelajaran; dan

d. berpartisipasi aktif dalam komunitas belajar<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Permendikbudristek No 12 tahun 2024